



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

#### **3.1 Kedudukan dan Koordinasi**

Penulis melakukan praktik kerja magang sebagai asisten produksi pada program DAAI Refleksi. Dalam melaksanakan pekerjaan, penulis berkerja sama dengan setiap staf yang ada di program DAAI Refleksi, yakni produser sekaligus pembimbing lapangan, reporter dan juru kamera atau editor.

Penulis membantu pelaksanaan dari awal hingga akhir produksi, namun penulis tidak mengedit video. Ada perbedaan antara DAAI TV dengan stasiun televisi lainnya dalam hal mengambil dan mengedit gambar. Jika di stasiun televisi di Indonesia biasanya memiliki juru kamera dan editor tersendiri, tapi di DAAI TV juru kamera juga sebagai editor.

#### **3.2 Tugas yang Dilakukan**

Tugas yang dilakukan penulis dalam praktik kerja magang di program DAAI Refleksi adalah mencari narasumber dan melakukan riset peliputan baik di media cetak koran atau majalah hingga media online atau internet. Setelah produser sudah menyetujui narasumber yang diliput, reporter dan penulis membuat janji wawancara dengan narasumber dan membuat jadwal liputan. Berikut pekerjaan yang dilakukan penulis pada praktik kerja magang selama tiga bulan di DAAI Refleksi.

**Tabel 3.1**

**Tabel Aktivitas Magang Selama Tiga Bulan di DAAI Refleksi**

**Juni-September 2014**

Minggu	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
I	30 Juni - 6 Juli 2014	<ul style="list-style-type: none"><li>- Transkrip wawancara Nasrudin, Muhsin, Arifah, Jaya</li><li>- Time Code Nurul Colby dan Marsinah</li><li>- Riset tentang Cirebon, Penari Topeng, Pesantren, Batik, dan Sungai Citarum</li></ul>
II	7 Juli – 13 Juli 2014	<ul style="list-style-type: none"><li>- Transkrip wawancara Yunius</li><li>- Riset bahan liputan untuk bulan Agustus, bahan liputan ke Cirebon, komunitas-komunitas yang ada di Indonesia, hotel-hotel di Cirebon dan Bandung</li></ul>
III	14 Juli – 20 Juli 2014	<ul style="list-style-type: none"><li>- Print, fotocopy</li><li>- Rekap data produksi refleksi 2014</li><li>- Time code project Ramadhan, Air, dan Tarian Dakwah</li></ul>

		<p>Laskar Cinta</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset tentang PELNI,</li> <li>- Liputan penari topeng di Cirebon</li> </ul>
IV	21 Juli – 27 Juli 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Liputan penari topeng di Cirebon</li> <li>- Transkrip Kristy</li> <li>- Time code Anak Sabang Merauke dan Dokter Yatim</li> </ul>
V	28 Juli – 3 Agustus 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Off-Libur Lebaran</li> </ul>
VI	4 Agustus – 9 Agustus 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cari data tentang Komunitas Historia Indonesia</li> <li>- Print</li> <li>- Riset tentang Desa Babalan</li> <li>- Buat Sinopsis Desa Tangguh Bencana</li> <li>- Time code Pelestari Tarian Topeng, Pengusaha Spiritual, Air</li> <li>- Transkrip Bob Hasan, Chris Lie, dan Tigor Tandjung</li> <li>- Liputan Komik Indonesia</li> </ul>

VII	10 Agustus – 17 Agustus 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset Hotel di Pati</li> <li>- Buat pertanyaan untuk Liputan di Pati</li> <li>- Booking Hotel selama Liputan di Pati</li> <li>- Cari video melalui Tape manager</li> <li>- Buat form permohonan mobil untuk liputan</li> <li>- Liputan di Pati</li> </ul>
VIII	18 Agustus – 24 Agustus 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Liputan di Pati</li> <li>- Buat form peminjaman alat</li> <li>- Transkrip Salamun</li> <li>- Fotocopy, print</li> <li>- Fox pop untuk project Komik Indonesia</li> </ul>
IX	25 Agustus – 31 Agustus 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset hotel di Garut</li> <li>- Time code Desa Tangguh Bencana</li> <li>- Motong soundbite</li> <li>- Print, fotocopy</li> <li>- Kirim data riset</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Packing kamera dan alat-alat untuk liputan</li> <li>- Liputan di Garut</li> </ul>
X	1 September – 7 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Liputan di Garut</li> </ul>
XI	8 September – 14 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transkrip Joe Riadi part 1 dan 2, Seku Eva</li> <li>- Catat data produksi</li> <li>- Fotocopy</li> <li>- Time code Volunteer Dokter</li> </ul>
XII	15 September – 21 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset liputan</li> <li>- Cari backsound</li> <li>- Mengantar kaset dilm documenter ke Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk lomba</li> <li>- Packing cd film dokumenter untuk dikirim ke narasumber</li> <li>- Buat daftar alamat copy tayang</li> <li>- Riset ke workshop Sunarni</li> <li>- Liputan ke Sekolah Petamburan</li> </ul>
XIII	22 September – 28 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset liputan di Yogyakarta</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar edit video</li> <li>- Transkrip Sunarni dan tarmizi</li> </ul>
XIV	29 September – 30 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cari contact person Ayu Tri Handayani dan Dr. Maria Retno Setijawati</li> <li>- Transkrip Tarmizi dan Moh.</li> </ul>

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

#### 3.3.1 Proses Pelaksanaan

Sebagai asisten produksi, peneliti membantu setiap pekerjaan produksi mulai dari awal hingga program tayang. Penulis akan menjelaskan gambaran alur produksi program DAAI Refleksi dimulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi.

##### a. Pra-Produksi

Pra-produksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi televisi, yang merupakan semua tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai (Fachruddin, 2012:10). Tahap awal pra-produksi di program DAAI Refleksi, penulis mencari bahan untuk diliput.

Karena DAAI Refleksi merupakan program dokumenter yang mengangkat seorang atau sekelompok warga yang menginspirasi penontonnya. Maka penulis harus mencari bahan liputan yang bernilai *human interest*. Berita human interest merupakan uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa insani atau rasa kemanusiaan (Wahyudi, 1996:78).

Setelah mendapatkan bahan liputan, penulis membicarakan bahan liputan kepada reporter. Setelah reporter setuju, reporter meminta persetujuan kepada produser, apakah narasumber tersebut cocok untuk diliput atau apakah narasumber tersebut menginspirasi banyak orang. Contohnya Aerli Rasinah yang merupakan cucu dari Mimi Rasinah, maestro tari topeng di episode Topengku, Jiwaku.

Setelah produser menyetujui dan memberi masukan, penulis meriset bahan liputan, di mana lokasi narasumber dan nomor telepon narasumber yang dapat dihubungi. Setelah itu reporter menghubungi narasumber untuk membuat jadwal wawancara narasumber. Setelah reporter membuat jadwal liputan, penulis membuat form penggunaan kendaraan dan memberikannya kepada HRD untuk ditindaklanjuti.

Selain itu juga penulis membantu membuat sinopsis, *treatment* atau daftar pertanyaan untuk wawancara narasumber, membuat form peminjaman kendaraan untuk liputan yang diberikan ke HRD. Seperti pada proses liputan episode Asik Belajar Sejarah.

Apabila ada alat-alat yang tidak ada dan dibutuhkan selama peliputan, penulis membuat dan mengisi form peminjaman peralatan dan diberikan ke bagian gudang. Misalnya saat semua tim pergi liputan, ada satu yang kekurangan baterai kamera. Jadi penulis membuat form peminjaman baterai kamera dan mengambil baterai di bagian gudang.



## b. Produksi

Baru sesudah pra-produksi selesai, pelaksanaan produksi dimulai (Wibowo, 2007:40). Dalam proses liputan, penulis ikut terjun ke lapangan untuk meliput kehidupan sehari-hari narasumber, baik dalam keluarganya hingga pekerjaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, setiap satu produksi berita, reporter dan juru kamera selalu mengikuti narasumber tidak hanya satu hari melainkan beberapa hari.

Selama liputan, penulis juga belajar mengambil gambar, juru kamera atau produser mengajarkan bagaimana mengambil gambar dan mengoperasikan kamera yang baik. Di lokasi peliputan, penulis memperhatikan apa yang terjadi dilapangan. Apabila ada hal yang menurut penulis penting untuk ditanyakan atau untuk diambil gambarnya penulis akan langsung mengatakannya kepada reporter atau juru kamera.

Askurifai Baksin dalam *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik* menjelaskan ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk televisi, yakni:

1. **Camera angle** (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing angle memiliki makna tertentu.
2. **Frame size** (ukuran gambar), yakni ukuran shoot untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan.
3. **Gerakan kamera**, yakni posisi kamera bergerak sementara objek bidikan diam.

4. **Gerakan objek**, yakni posisi kamera diam sementara objek bidikan bergerak.
5. **Komposisi**, yakni seni menempatkan gambar pada posisi yang baik dan enak dilihat (Baksin, 2006:120).

Hal tersebut juga penting diketahui oleh seorang reporter, untuk mengetahui apakah setiap gambar yang diambil kurang atau tidak untuk dijadikan paket berita karena reporter yang membuat script. Selain itu juga apakah gambar yang diambil juru kamera dapat dimengerti dan memberikan makna atau pesan yang jelas bagi pemirsa. Dari situlah, setiap juru kamera mengambil gambar, reporter dan penulis juga ikut membantu juru kamera menentukan gambar apa yang diambil.

Selesai liputan penulis bersama reporter dan juru kamera kembali bekerja di kantor. Apabila penulis belum menyelesaikan transkrip hasil wawancara narasumber di lapangan, penulis melanjutkan transkrip di kantor. Berikut contoh hasil transkrip yang penulis kerjakan;

UMMN

Gambar 3.1

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber

Wawancara Yunius

00:00:27 – 00:01:12	Nama saya Yulius Siawe, saya dari Papua, tapi saya tinggalnya di dataran tinggi, Kecamatan Tembaga Pura. Soal di Tembaga Pura saya sekolah SMP di YPJ Tembaga Pura. YPJ itu Yayasan Pendidikan Jayawijaya yang ada di tembaga pura. Terus saya punya bedua bersaudara. Tiga sebenarnya tiga, tapi satunya sudah meninggal. Terus saya dengan ibu dan ini papa di sana. Terus, apa papanya bekerja sebagai seorang pembangun di kampung, dan ibu sebagai, sebuah, seorang ibu rumah tangga.
00:01:21 – 00:02:14	Selain sekolah, kalau kita di tembaga pura itu, kita sekolahnya dari hari senin sampai hari jumat, hari sabtu tuh kita libur, tidak sekolah. Jadi kita hari kosong itu Cuma hari sabtu dan hari minggu. Jadi pas hari kosong itu saya gunakan bermain bola sama teman-teman, terus main basket dan saya juga jalan-jalan ke sekolah bareng-bareng teman. Terus, biasa main bolanya itu biasa pagi. Pagi, terus saya pulang, biasa sore bermain bola juga. kalau malam, malam diijinin keluar juga, tapi pulangnya cepat, harus jam Sembilan sudah ada. Jadi kalau mau main basket sama-sama bareng sama teman biasa malam keluar. Tapi harus lewat ini lewat ijin.
00:02:30 – 00:02:43	Saya tinggalnya di tembaga pura, tapi tinggal di tembaga pura bagian, tapi saya di asramakan di sana, dan di asramakan, sekolah di JPJ Tembaga Pura.
00:03:13 – 00:03:57	Nama saya Yulius Siawe, saya dari Papua. Tapi saya tinggalnya di dataran tinggi Kecamatan Tembaga Pura. Soal di tembaga pura saya sekolah SMP di YPJ Tembaga Pura. YPJ itu yayasan Pendidikan Jayawijaya yang ada di tembaga pura. Terus saya punya bedua bersaudara. Tiga sebenarnya tiga, tapi satunya sudah meninggal. Terus saya dengan ibu dan ini papa di sana. Terus, apa papanya bekerja sebagai seorang pembangun di kampung, dan ibu sebagai, sebuah, seorang ibu rumah tangga.

Setelah transkrip selesai, penulis memberikannya kepada reporter agar reporter dapat membuat naskah. Setelah produser menyetujuinya, reporter memberikan naskah tersebut kepada *editor* untuk mengedit video-video menjadi sebuah paket beritadokumenter.

**c. Pasca Produksi**

Pasca-produksi memiliki dua langkah utama, yaitu *editing* dan *mixing* (Wibowo, 2007:42). Dalam program DAAI Refleksi penulis dibantu dengan editor juga mengedit dan *mixing* gambar-video menjadi sebuah paket berita dokumenter.

Saat proses membuat paket berita, penulis juga dizinkan belajar dan membantu editor untuk mengedit video, seperti memotong *sound on tape (SOT)*. SOT adalah cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber ( Morissan, 2008:36). Selain itu, penulis juga membantu editor memilih gambar yang dipakai, memilih backsound atau latar belakang audio, hingga melihat hasil editan. Contohnya saat mengedit di episode Tetes Cinta di Pasirsereh.

Setelah selesai membuat paket berita dokumenter, penulis membantu juru kamera/editor membuat *time code* video-video yang bersangkutan dengan paket beritanya. Berikut salah satu contoh time code yang penulis kerjakan:

**Gambar 3.2**

**Time Code**

印尼分會影帶編記表 TAPE No: RF\_20140703\_RR\_R01HD

主題 Title : Sabang merauke

地點 Venue : Jakarta

拍攝日期 Date: 2014/07/03

填寫者 Time Code by : Oriza C. S.

附件 Attachment:

Cut No	In Point H-M-S-F	DETAILS 內容	REMARKS 備註
1	00:00:00 – 00:00:07	Gambarjari	
2	00:00:08 – 00:02:37	Ibu menyiapkan makanan dan minuman untuk sahur Arifa	
3	00:02:38 – 00:14:05	Arifa (ASM dari Bawean) buka puasa dan makan bersama dengan keluarga sambil ngobrol	
4	00:14:06 – 00:16:19	Gambar tangan, selamat datang Arifa	
5	00:16:19	End	
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Setelah paket berita selesai dibuat dan ditayangkan, Program DAAI Refleksi akan memberikan hasil copy tayang kepada narasumber yang bersangkutan dengan tayangan.

### 3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Dalam melakukan praktik kerja magang selama 3 bulan di Program DAAI Refleksi, penulis menemukan beberapa kendala, di antaranya :

- a. Sebelum melakukan peliputan, reporter terlebih dahulu harus melakukan riset. Penulis mengalami kesulitan dalam hal ini. Karena kurangnya pengetahuan mengenai topik-topik *human interest* seperti komunitas-komunitas pelestarian lingkungan, kegiatan sosial dan sebagainya. Kesulitan lainnya adalah kebanyakan topik yang akan penulis ambil ternyata sudah pernah diliput. Selain itu kesulitan untuk mencari kontak narasumber.
- b. Dalam proses wawancara, penulis masih kurang membuat pertanyaan lebih dalam lagi inspirasi yang bisa diambil dari narasumber. Terkadang, ada beberapa narasumber yang hanya menjawab sepatah dua patah kata saja bahkan ada yang menjawab tapi tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Selain itu, penulis sering mengalami gangguan. Adanya *noise* yang mengganggu baik suara-suara lalu lintas, suasana tempat maupun manusia saat wawancara narasumber di luar ruangan.

### 3.3.3 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

- a. Dalam melakukan proses riset, penulis banyak belajar dengan reporter senior tentang bagaimana mencari riset yang baik yang berhubungan dengan *human interest*.
- b. Dengan semakin seringnya penulis ikut melakukan wawancara, penulis jadi lebih mengerti apa saja yang perlu ditanyakan untuk mendapatkan jawaban yang nantinya masyarakat terinspirasi dari narasumber. Ketika menghadapi narasumber yang menjawab sepatah dua patah kata, penulis harus membuat narasumber tersebut merasa nyaman terlebih dahulu dengan membawa suasana wawancara menjadi suasana yang santai dan membiarkan mereka bercerita. Sebelum wawancara tim liputan harus membuat kesepakatan dan melihat keadaan yang akan menjadi tempat dilakukannya wawancara dan liputan dengan narasumber.

UMMN